

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama islam pada saat ini dihadapkan tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, lebih-lebih kualitasnya. Sebagai mana tujuan pendidikan agama islam secara umum yaitu “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam berkehidupan bermasyarakat, berbangsa dan Negara”¹ Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayat, baik individu, kelompok maupun menjadi sebuah bangsa. Sementara itu dari pihak pemerintah, masyarakat mempunyai harapan agar lulusan dapat menjadi sosok yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya penigkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pendidikan agama isalm dapat sebagai wahana dalam membentuk umat islam yang baik.

Kesadaran orang tua juga sangat penting bagai mana pentingnya penanaman nilai-nilai agama islam sejak dini. Pengenalan ajaran agama dari dini juga penting dalam membangun kesadaran dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada anak untuk membangun pribadi anak yang baik dan positif sebagai bekal menjalani kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.

Tetapi dalam pelaksanaannya banyak praktik pembelajaran-pembelajaran yang tidak membawa kearah tujuan dari pendidikan agama islam tersebut. Karena banyak yang hanya mementingkan aspek kognitif saja dan mengenyampingkan aspek afektif dan psikomotor. Yang hanya

¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma pendidikan islam, Upaya Mengefektifitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001. Hlm 75

hafal materi tanpa tahu dan terbiasa melakukan apa yang telah dihafal dalam materi tersebut.

Notabene didunia pendidikan seperti MTs, MA dan sejenisnya memang dalam realita mengutamakan aspek kognitif dan mengesampingkan aspek afektif dan psikomotor. Walaupun dalam kurikulum sekarang lebih mengedepankan aspek psikomotor tetapi dalam kenyataandilapangan mendapatkan porsi yang sedikit tidak sebanding dengan aspek kognitif yang disampaikan. Hal ini yang kurang efektif dalam mendidik siswa dan menghasilkan hanya paham dalam hal pengetahuan atau materi tanpa masuk kedalam diri siswa dan dilakukan dikehidupan sehari-hari.

Terlebih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini sangat penting karena dalam pendidikan agama islam ini yang paling penting malah hal afektif dan sikomotor ini. Karena dalam pembelajaran seperti Aqidah Akhlak, Qur'an Hadist, Fiqih yang paling penting dalam pengamalannya sehari-hari bagi siswa. Contoh saja Fiqih dalam hal shalat dengan mempelajari materinya saja itu tidak cukup paling penting malah pengamalan shalat yang disiplin dalam keseharian. Karena shalat suatu ibadah yang wajib dilakukan bagi semua umat muslim. Jadi bukan hanya dihafalkan saja tapi lebih penting pengamalannya.

Berbalik dengan pendidikan pesantren dalam pembelajaran pesantren sisi afektif dan psikomotor lebih menonjol. Terlebih dalam hal pendidikan agama islam seperti sholat dalam pelaksanaannya memang yang lebih ditekankan dalam sehari-hari, pembelajaran dan materinya mengikuti seiring jalannya waktu. Hal ini saya lihat bisa menghasilkan hasil yang baik yang rata-rata setelah mondok santri lebih rajin dan disiplin dalam shalat karena psikomotornya yang lebih diunggulkan dari pada kognitif dan afektifnya yang sebagai pelengkap. Karena itu yang diharapkan dari pendidikan agama islam yang penting.

Praktik ini hal yang penting dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama islam ini karena praktik atau pembelajaran psikomotor ini dalam segala hal mulai dari hal ibadah, akhlak baik dan bagainya itu perlu bisa secara utuh dan

dilakukan secara disiplin dan terus-menerus sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan, serta sebagai melakukan ritual dan perilaku keberagamaan sebagai orang islam.

Keberagamaan sebagai respon terhadap wahyu yang diungkapkan dalam pemikiran, perbuatan dan kelompok. Dalam hal ini keberagamaan bagiseorang muslim tentunya setelah melalui respon dengan pemikiran atau keimanan karena tentunya sebagai siswa madrasah semua yang pasti bergama islam jadi tingkat keimanan anggap saja semua rata mempunyai keimanan yang baik. Tapi lebih kefokus ke perbuatan dengan melakukan beribadatan dengan baik seperti shalat, puasa, zakat dll, serta bersosial dengan baik, maupun dengan sesame siswa, orang tua dan guru.

Shalat adalah sebuah ibadah yang kompleks dan serta banyak sekali macam-macamnya mulai dari shala Fardlu yang biasakita kerjakan seperti shalat magrib, isya', subuh, dll. Shalat sebagai tiang agama, artinya orang yang tidk shalat adalah orang yang tidak ada taing agama dalam dirinya. Begitu subtansialnya shalat dalam kehidupan seseorang, sebagian ulama bahkan mengkafirkan orang yang tidak melakukan shalat. Dalam hadist riwayat Tirmidzi, abu daud dan lain-lain, Nabi mengatakan bahwa perbedaan antara orang islam dengan orang bukan islam adalah Shalat. Jadi, orang yang tidak shalat berarti bukan islam.²

Aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Pembekalan materi yang baik dalam lingkungan pendidikan, akan membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Sehingga memudahkan peserta didik mengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mempelajari fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliyah, harus mengandung unsur teori dan praktek. belajar fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruan atau perintah, harus dilaksanakan, bila larangan harus di jauhi, oleh karena itu fiqih

² Koto, Alauddin, *Filsafat Hukum Islam*, Raja Grafiika Persada, Jakarta, 2012, hlm168

sebagai pedoman atau acuan pegangan hidup. Untuk itu bukan hanya materi dalam fiqih yang penting tapi juga belajar praktik ilmu fiqih harus dipelajari. Mengamalkan shalat juga bukan sekedar melaksanakan gerakan dan bacaan-bacaan shoalat tapi secara substansial shoalat banyak sekali seharusnya pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan kita, baik sikap hubungan terhadap sang pencipta maupun sikap terhadap sesama makhluk ciptaan Allah baik manusia maupun alam.

Pembentukan sikap karakter keberagamaan yang baik pada masa remaja atau pada masa peralihan sangatlah penting, disinilah tolak balik dimana manusia menentukan berbagai stimulus yang telah didapatkan, masa remaja dimana anak pada jenjang MTs sampai MA pembentukan karakter yang baik wajib dilakukan pada masa ini. Dimana anak mempelajari bagaimana cara shalat yang benar beribadah dengan sesuai dengan syariat fiqih yang berlaku. Dengan mempunyai dasar materi agama baik materi maupun praktik ibadah yang bagus maka tentunya akan menambah baik sikap keberagamaan anak.

Dalam Islam ini bisa disebut tingkat Keimanan (Relegiusitas) dimana diwujudkan melalui melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dan Rosul-Nya. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada sapek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan dalam kepeibadatan kepada-Nya, baik bersifat *Hubbuminallah* dan *Hubbuminannas*. Kebahagiaan yang haqiqi bukanlah berasal dari hidup bebas seperti burung, melainkan melalui pola hidup yang teratur serta konsisten menaati suatu aturan tertentu, yaitu agama.

Dalam melaksanakan perintah agama yang disini adalah agama islam tentunya harus mengetahui cara dan bagaimana Ibadah. Prakti ilmu fiqih yang membenarkan menjadikan seseorang paham dan mempraktikkan secara benar cara beribadah *Ububiyah* maupun *Mualamah*. Dengan pembekalan Ilmu Fiqih beserta prakteknya menjadikan ibadahnya sempurna serta tingkat ketakwaannya serta keberagamaannya menjadi sempurna, contoh saja Shalat, jika Shalat dilakukan dengan

benar sesuai dengan Ilmu Fiqh bisa mencegah dari perbuatan mungkar seperti QS. Al Angkabut 45

أَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

*Artinya: Dan laksanakan Shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.*³

Menghilangkan dan mencegah terjadinya perbuatan keji dan mungkar yang dimaksud adalah dengan senantiasa sadar dan menginta Allah, shalat yang berketerusan (daimun). Dengan demikian lalu hati tenang, hilang keluh kesah dan sebagainya. Jadi seharusnya dalam tingkat keberagamaan atau keimnannya orang itu selalu bertambah sesuai dengan intensitas shalat yang dilakukan.

Sebagaimana observasi yang saya lakukan di awal ada hal yang menarik dari pendidikan di pesantren bagaimana pembelajaran yang ada di pesantren menggunakan metode yang konvensional tapi mempunyai hasil yang baik dengan mengedepankan pembiasaan dalam pendidikan agama Islam. Salah satunya yang menerapkan metode pembelajaran baik dan lingkungan yang mendukung dalam meningkatkan keberagamaan adalah di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus. Dengan mendahulukan sisi psikomotor lebih menonjol dan menjadikan pembelajaran berbasis kognitif dan afektif sebagai penunjang, dengan membiasakan shalat berjamaah dengan disiplin. Ini menjadi hal yang baik bagi remaja dikarenakan dari kecil sudah dibiasakan melakukan sebuah praktik keberagamaan berupa shalat dan berperilaku yang baik. Perkara tersebut mempunyai hasil yang baik dalam mendidik seorang anak. Hal ini merupakan bagaimana pentingnya praktik dalam pendidikan yang dapat meningkatkan anak menjadi pribadi yang disiplin dan berperilaku baik hasil dari melakukan praktik shalat dengan baik. Dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengambil judul ***Praktik Materi Ilmu***

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta, DEPAG, 2007, hlm. 402

Fiqih Bab Sholat Dalam Meningkatkan Keberagaman Santri di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian pada Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Keberagaman Santri PonPes Darul Rachman Krandon Kudus. Bagaimana pentingnya praktik dalam mempelajari materi fiqih dikhususkan bab shalat lima waktu. Setelah itu peningkatannya keberagaman santri diketahui melalui adanya dinamika disetiap dimensi keberagaman, yaitu dalam sisi hal perbuatan (ritual) dan kelompok (sosial). Dalam hal ini melalui praktik ilmu fiqih bab sholat, santri melakukan sikap yang baik sesuai dengan peraturan pondok serta norma agama dan sosial.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus?
2. Bagaimana Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Meningkatkan Keberagaman Santri di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus?
3. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Meningkatkan Keberagaman Santri di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan analisis teori Praktik Ilmu Fiqih Bab Sholat dalam Meningkatkan Keberagaman Santri Pon-Pes Darul Rachman Krandon Kudus.⁴ Teori yang dikemukakan akan berhubungan dengan keilmuan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 397

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Menjelaskan seperti apa Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat di Pondok Pesantren Darul Rachman Krandon Kudus
2. Menjelaskan dan menganalisis Praktik Ilmu Fiqih Bab Shalat Meningkatkan Keberagamaan Santri Pon-Pes Darul Rachman Krandon Kudus
3. Mendeskripsikan Faktor yang mendukung dan yang menghambat Praktik Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Keberagamaan Santri Pon-Pes Darul Rachman Krandon Kudus

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktik.

1. Secara Teoritis
 - a. Akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan Tarbiyah khususnya mengenai Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Meningkatkan Keberagamaan Santri di Pondok pondok dan memperkaya khazanah karya tulis ilmiah khususnya dibidang pendidikan Ilmu Fiqih.
 - b. Sosial, penelitian diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan sekaligus pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan Praktik Ilmu Fiqih dalam Upaya Meningkatkan Keberagamaan Santri.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus dan mengetahui lebih jelas bagaimana Praktik Materi Ilmu Fiqih Bab Sholat Dalam Meningkatkan Keberagamaan Santri.
 - b. Dapat menjadi sumber informasi bagi Semua kalangan yang masuk ke jenjang pendidikan tinggi dan dapat menambah wawasan dan penelitian baru dalam kajian penelitian ini.